

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikagumi oleh negara lain karena banyaknya kebudayaan di dalamnya. Perbedaan kebudayaan itu membuat peradaban di Indonesia menjadi beragam. Salah satu dari kebudayaan itu adalah seni tari tradisional di berbagai daerah. Kesenian tari tradisional menggambarkan kehidupan di daerah tersebut, seni tari tradisional dapat dikatakan sebagai lambang dari peradaban dari masing-masing daerah. Seni tari sangat diperlukan di berbagai kalangan seperti pada saat penyambutan calon-calon pemimpin di berbagai masing-masing daerah. Tari tradisional juga dilakukan pada saat pesta rakyat di berbagai daerah. Namun kesenian tari tradisional lambat laun semakin memudar atau bisa dikatakan hampir punah di karenakan semakin majunya zaman di Indonesia. Bahkan seni yang dulunya berasal dari Indonesia sekarang banyak diambil oleh negara lain atau diklaim oleh negara lain. Ini membuktikan bahwa kesenian di Indonesia hampir memudar karena kemajuan zaman.

Kesenian tradisional khususnya seni Sunda *buhun* hampir punah akibat kurangnya kepedulian dan daya apresiasi dari masyarakat pendukungnya. Banyak orang menganggap bahwa kesenian tradisional adalah kesenian yang telah berumur lama atau kuno yang telah lahir berpuluh-puluh bahkan beratus-ratus tahun yang lalu. Dalam Kamus Bahasa Indonesia (2008:1543) yang mendefinisikan kata tradisional yaitu “tradisi”, sedangkan tradisi diartikan sebagai: 1. adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat; 2. penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar. Mengenai tradisi ini dikemukakan pula oleh Murgiyanto (2004:2) mengatakan bahwa:

Tradisi yang berasal dari kata *traditium* pada dasarnya segala sesuatu yang diwarisi dari masa lalu. Tradisi merupakan hasil cipta dan karya manusia, objek, material, kepercayaan, khayalan, kejadian atau lembaga yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi.

Dari penjelasan definisi tradisi di atas, maka kesenian tradisional dapat diartikan sebagai kesenian masa lalu yang diciptakan oleh nenek moyang kemudian diwariskan dari suatu generasi ke generasi selanjutnya dan sampai sekarang masih dijalankan atau dimainkan oleh masyarakat sekitar. Oleh karena itu, dalam kesenian tradisional masih sangat kuat dengan adat istiadat dan kepercayaan daerah masing-masing. Ada pula anggapan lain mengenai kesenian tradisional menurut muhardi anto dalam blognya <http://muhardianto017.blogspot.com/2012/12/pengertian-seni-rupa-tradisional.html>, menyatakan bahwa:

Seni tradisional adalah unsur kesenian yang menjadi bagian hidup masyarakat dalam suatu kaum/puak/suku/bangsa tertentu. Seni tradisional yang ada di suatu daerah berbeda dengan yang ada di daerah lain, meski pun tidak menutup kemungkinan adanya seni tradisional yang mirip antara dua daerah yang berdekatan.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai kesenian tradisional bahwa kesenian tradisional merupakan kesenian yang menjadi bagian hidup masyarakat dan merupakan warisan dari nenek moyang yang diwariskan secara turun temurun kepada generasi seterusnya. Melihat pada realita zaman sekarang perkembangan daya apresiasi masyarakat terhadap kesenian tradisional dari tahun ke tahun semakin berkurang. Sebagian masyarakat sudah hampir melupakan akan pelestarian kesenian tradisional, hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya akibat masuknya pengaruh budaya asing, kurangnya pengenalan jenis-jenis seni tradisi kepada generasi muda, jarang media elektronik yang menyiarkan seni tradisi, dan kurangnya perhatian dari pihak sekolah untuk menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung terhadap kemajuan seni tradisi. Faktor-faktor tersebut yang mengurangi daya apresiasi masyarakat pada zaman sekarang terhadap kesenian tradisional.

Dari beberapa fenomena yang telah dijelaskan di atas maka peneliti memilih salah satu daerah yang masyarakatnya dianggap masih kuat dan melestarikan seni tradisi daerah setempat. Daerah yang peneliti pilih untuk dijadikan objek penelitian yaitu di Desa Rancakalong Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang. Daerah Rancakalong yang cukup terkenal dengan kekayaan seni yang

sampai saat ini masih melestarikan beberapa jenis seni tradisi. Desa Rancakalong merupakan daerah yang masih kuat dengan keyakinan dan kepercayaan masyarakat terhadap seni tradisi, karena hal tersebut merupakan bentuk kegiatan yang dikaitkan dengan mata pencaharian sebagai kebutuhan hidup.

Masyarakat Rancakalong yang secara geografis termasuk ke dalam kategori masyarakat pegunungan yang melahirkan beragam jenis kesenian yang bernilai tinggi. Salah satu kesenian yang masih tumbuh dan berkembang di Kecamatan Rancakalong yaitu kesenian *Terebang*. Seni *Terebang* merupakan kesenian yang menggunakan alat *Terebang*, yaitu semacam rebana tetapi ukurannya tiga kali lebih besar dari rebana yang dimainkan oleh 16 orang pemain, enam orang sebagai penabuh alat *Terebang*, satu orang sebagai penabuh gendang, empat orang sebagai dalang, satu orang sebagai juru kunci (*kuncen*) dan empat orang sebagai anggota dari kesenian *Terebang* yang pada saat penampilan ikut melantunkan puji-pujian atau shalawatan kepada Allah SWT. Ada beberapa daerah di Kecamatan Rancakalong yang masih melestarikan kesenian *Terebang* di antaranya yaitu daerah Rancakalong, Pasirbiru, Sindang, Pamekaran, Cibunar, Nagarawangi, Cijere, Babakan dago, Cikondang, dan Cikoneng.

Dari beberapa daerah yang telah disebutkan di atas, peneliti memilih salah satu daerah yaitu Rancakalong pada grup Pusaka Wargi yang termasuk ke dalam Desa Rancakalong, karena peneliti menganggap bahwa grup Pusaka Wargi yang berada di desa Rancakalong masih menjaga dan melestarikan kesenian *Terebang*, salah satunya dengan sering menampilkan kesenian *Terebang* pada acara ruwatan-ruwatan, pernikahan, pertunjukan estetis, dan lain-lain.

Kesenian *Terebang* pada zaman dahulu digunakan sebagai media dakwah Islam, melalui puji-pujian yang dilantunkan sepanjang pertunjukan berlangsung. Kesenian *Terebang* ini tergolong kesenian yang sakral, karena dalam kesenian *Terebang* berisi syair-syair atau shalawatan pujian-pujian terhadap Allah SWT sebagai ucap dan syukur atas segala nikmat yang telah diberikan, selain itu pula terdapat sesajen yang dipersembahkan kepada Putra Kersa Jati Sarana yang menurut masyarakat sekitar sebuah symbol yang melambangkan sosok laki-laki yang tampan. Hal tersebut dilakukan sebagai sebuah tradisi daerah sekitar.

Kesenian *Terebang* selain menampilkan syair atau shalawatan pujian-pujian terhadap Allah SWT juga terdapat tari. Tari dan kehidupan berkesenian pada umumnya merupakan salah satu perilaku budaya manusia, baik secara individu maupun sebagai sebuah kelompok masyarakat. Gerak yang dihasilkan merupakan gerak spontanitas dengan mengikuti lantunan musik. Selain itu pula, dalam kesenian *Terebang* terdapat musik pengiring dan lagu-lagu atau bisa dikatakan musik vokal. Sesuai dengan penjelasan yang dikutip dari buku *Tari Komunal* (Dibia,2006:56) bahwa:

Musik vokal biasa dilakukan oleh penarinya, penyanyinya, maupun oleh keduanya. Bentuk vokalnya bisa bervariasi dari yang bersifat naratif dengan untaian kata-kata yang berlagu, nyanyian-nyanyian dengan nada-nada diatonis atau pentatonis, doa dan mantra, atau bahkan suara vokal tanpa mengacu pada suatu nada (nirpada) seperti teriakan, cerita, gumaman, tangisan, dan lain-lain, yang tentu saja memiliki pernyataan emosi yang berbeda. Ini menunjukkan kompleksnya musik vokal yang digunakan dalam sajian tari komunal.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai musik vokal, dapat disimpulkan bahwa dalam musik vokal biasa dilakukan baik oleh pemusik ataupun penari itu sendiri dalam sebuah pertunjukan. Bentuk vokalnya sangat bervariasi, lagu-lagunya bisa berupa doa dan mantra-mantra, atau bahkan teriakan-teriakan yang memiliki pernyataan emosi yang berbeda. Pernyataan mengenai musik vokal sesuai dengan pertunjukan pada kesenian *Terebang* yakni pada saat pertunjukan baik pemusik maupun penari melantunkan lagu-lagu secara bersamaan dan lagu-lagu yang dilantunkan berupa doa-doa atau puji-pujian yang terdapat pada kitab *shalawat maulud*.

Lagu-lagu yang terdapat dalam kesenian *Terebang* dibagi menjadi dua yaitu lagu *lenyapan* dan lagu *toseh*. Lagu *lenyapan* merupakan lagu awal yang memiliki tempo lambat, sedangkan lagu *toseh* dilantunkan setelah lagu *lenyapan* yang memiliki tempo lebih cepat. Kedua lagu tersebut bisa digunakan untuk menari, namun banyak masyarakat yang menganggap bahwa pada lagu *toseh* sesuai digunakan sebagai iringan tari dibandingkan dengan lagu *lenyapan*, hal ini disebabkan karena pada lagu *toseh* memiliki tempo lebih cepat dibandingkan lagu *lenyapan*.

Kania Wiraswati, 2013

Tari Pada Kesenian Terebang Grup Pusaka Wargi Di Desa Rancakalong Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Data yang diperoleh peneliti melalui wawancara dengan narasumber Pupung Supena (tanggal 6 Mei 2013) memaparkan keunikan yang dimiliki pada kesenian *Terebang* yaitu adanya penari laki-laki yang menari dalam keadaan duduk dan berimajinasi seolah-olah ikut menabuh alat *Terebang*. Keunikan tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti untuk melihat langsung bagaimana gerak tari pada kesenian *Terebang*.

Gerak-gerak yang dihasilkan pada kesenian *Terebang* merupakan gerak-gerak spontanitas yang dilakukan oleh penari yang memiliki keunikan tersendiri. Gerakan spontanitas tersebut merupakan bentuk ekspresi dari seorang penari yang larut ke dalam alunan musik pada saat pertunjukan berlangsung. Selain penari asli pada kesenian *Terebang* bagi orang yang baru mengetahui kesenian ini akan mengalami kesulitan untuk mengikuti gerak yang dilakukan oleh penari aslinya pada saat pertunjukan, walaupun gerakannya dilakukan secara spontanitas. Gerak awal pada kesenian *Terebang* ini gerak yang dibawakan lebih mengarah pada gerak maknawi.

Segala bentuk hasil karya manusia di dunia ini selalu mengalami perubahan dan perkembangan dari waktu ke waktu. Demikian pula halnya dengan karya seni yang dibuat oleh manusia. Tentunya karya seni akan berawal dari bentuk karya yang paling sederhana dengan bahan yang sederhana pula, dan karya seni tersebut akan mengalami perkembangan menjadi lebih baik sesuai dengan zamannya yang merupakan penyempurnaan dari sifat-sifat sebelumnya. Seiring dengan berjalannya waktu pola gerak tari pada kesenian *Terebang* pun mengalami perkembangan, yang pada awalnya menghasilkan gerak maknawi pada saat ini menghasilkan gerak berpindah tempat (*locomotion*) dan gerak murni. Gerak tari dalam perkembangannya tidak mengandung makna seperti halnya pada gerak awal, karena gerak yang dihasilkan semata-mata hanyalah gerak yang disesuaikan dengan lantunan musik. Tidak jarang pula pada gerak awal terdapat gerak murni atau tidak memiliki makna, namun menurut data dari narasumber pada gerak awal lebih dominan memiliki makna di dalamnya.

Sesuai dengan penjelasan di atas peneliti ingin mengkaji lebih jauh mengenai bagaimana perkembangan gerak tari pada kesenian *Terebang*. Kesenian *Terebang*

tergolong ke dalam kesenian tradisional yang lahir sudah cukup tua dan telah mengalami perkembangan dalam gerak tarinya. Adapun alasan yang paling mendasar peneliti memilih kesenian *Terebang* ini, ialah karena pada akhir-akhir ini kurangnya minat dan daya apresiasi masyarakat khususnya generasi muda terhadap kesenian tradisi. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhinya yaitu salah satunya dengan masuknya budaya asing yang mudah diterima oleh masyarakat pada zaman sekarang. Fenomena tersebut menimbulkan kekhawatiran bahwa kesenian tradisi akan punah. Begitu pula pada kesenian *Terebang* yang peneliti khawatirkan akan pelestariannya, dikarenakan kesenian *Terebang* dianggap oleh sebagian masyarakat sekitar bersifat kurang praktis dalam penyajiannya baik dalam jumlah pemain kesenian *Terebang* yang cukup banyak yaitu berjumlah 16 orang, macam-macam sesajen yang harus dipersiapkan sebelum pertunjukan, dan memiliki gerak yang monoton dipengaruhi oleh lantunan musik yang kurang bervariasi dan cenderung monoton pula. Pemikiran hal tersebut terjadi karena sebagian masyarakat menginginkan kesenian yang lebih atraktif dan praktis.

Berangkat dari permasalahan di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai kesenian *Terebang* yang berkembang di daerah Rancakalong, khususnya yang terdapat di Grup Pusaka Wargi, dengan mengambil judul *Tari Pada Kesenian Terebang Grup Pusaka Wargi Di Desa Rancakalong Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang*.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Identifikasi masalah merupakan suatu tahapan permulaan dari penguasaan masalah dimana suatu objek dalam situasi tertentu dapat kita kenali sebagai suatu masalah. Masalah yang terdapat pada penelitian ini yaitu kurangnya daya apresiasi masyarakat terhadap seni tradisi yang salah satunya diakibatkan oleh pengaruh budaya asing yang lebih mudah diterima oleh masyarakat. Masyarakat pada saat ini menganggap bahwa seni *Terebang* yang tergolong ke dalam seni tradisi merupakan seni yang cukup tua dan monoton, dari segi penyajiannya pun terlalu banyak persyaratan yang harus dipenuhi, mulai dari personil pada kesenian

Terebang yang jumlahnya banyak dan persyaratan yang lainnya dianggap masyarakat kurang praktis, sehingga mereka menganggap kesenian *Terebang* ini sangat monoton, tidak praktis, dan tidak akan berkembang. Pada kenyataannya seni tradisi akan mengalami perkembangan karena dipengaruhi perubahan zaman yang merubah pola pikir masyarakat lebih kritis lagi, oleh karena itu kesenian *Terebang* yang tergolong ke dalam seni tradisional mengalami perubahan baik dalam struktur pertunjukannya bahkan dalam gerak tarinya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti memaparkan beberapa permasalahan yang akan diteliti meliputi struktur pertunjukan kesenian *Terebang*, dan perkembangan gerak tari pada kesenian *Terebang*. Setelah memaparkan permasalahan yang akan diteliti kemudian dirumuskan dan dituangkan kedalam bentuk pertanyaan, sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur pertunjukan kesenian *Terebang* Grup Pusaka Wargi di Desa Rancakalong Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang ?
2. Bagaimana perkembangan gerak tari pada kesenian *Terebang* Grup Pusaka Wargi di Desa Rancakalong Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan hal yang utama untuk mendapatkan gambaran dari hasil penelitian. Berhasil tidaknya suatu penelitian yang dilakukan terlihat dari tercapai tidaknya tujuan penelitian. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Tujuan Umum

Menambah khasanah kesenian tradisional di Jawa Barat, menambahkan informasi baru mengenai keberadaan kesenian *Terebang* di Rancakalong, dan memberikan kontribusi untuk dunia pendidikan sebagai bahan materi pembelajaran seni tradisi.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini, sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan struktur pertunjukan kesenian *Terebang* Grup Pusaka Wargi di Desa Rancakalong Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang.
- b. Untuk memperoleh data tentang perkembangan gerak tari pada kesenian *Terebang* Grup Pusaka Wargi di Desa Rancakalong Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti

Menambah wawasan pengetahuan dan keterampilan, serta pengalaman dalam melakukan penelitian lebih mengenal kesenian *Terebang* sebagai kekayaan tradisi khususnya kesenian *Terebang* yang terdapat di wilayah Rancakalong

2. Mahasiswa UPI

Memberikan pengetahuan baru serta memberikan informasi pada mahasiswa tentang keberadaan kesenian *Terebang* di Desa Rancakalong Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang.

3. Lembaga (UPI)

Menambah literatur di perpustakaan UPI serta sebagai bahan referensi bagi peneliti-peneliti lainnya yang hendak meneliti kesenian *Terebang* ini lebih lanjut.

4. Masyarakat

Memberikan informasi tentang keberadaan kesenian *Terebang* grup Pusaka Wargi di Desa Rancakalong Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang. Sebagai sarana untuk memotivasi masyarakat agar mencintai kesenian tradisi sebagai warisan budaya nenek moyang.

5. Seniman

Memberikan motivasi untuk lebih melestarikan serta menjaga kesenian tradisional dan mengenalkan kesenian tradisional kepada generasi penerus bangsa. Mengadakan suatu acara kesenian yang dapat menarik

E. Struktur Organisasi Skripsi

Pada Bab I skripsi ini di dalamnya menjelaskan tentang latar belakang penelitian skripsi ini, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan yang terakhir struktur organisasi.

Pada Bab II menjelaskan tentang teori-teori yang menguatkan dalam penelitian, diantaranya terdapat penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian skripsi. Selanjutnya menggunakan teori-teori yang menguatkan penelitian skripsi ini diantaranya teori mengenai komposisi gerak yang dikategorikan ke dalam empat gerak yaitu gerak maknawi, gerak murni, gerak berpindah tempat (*locomotion*), dan gerak penguat ekspresi (*baton signal*). Teori tersebut digunakan pada bab IV untuk menganalisis gerak tari pada kesenian *Terebang*. Selanjutnya teori yang digunakan yaitu teori Bliss-Perry yang membagi struktur pertunjukan ke dalam tiga tahapan terdiri dari awal, akhir, dan penutup. Terakhir teori yang digunakan adalah teori perkembangan (*configurations of growth*) untuk membantu menganalisis perkembangan gerak tari pada kesenian *Terebang*.

Pada Bab III berisi mengenai penjabaran yang rinci mengenai metodologi penelitian yang meliputi lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan, dan analisis data.

Pada Bab IV merupakan penjabaran dari hasil penelitian yang didalamnya membahas struktur pertunjukan kesenian *Terebang* yang terbagi ke dalam tiga tahapan yaitu bagian awal, bagian inti sajian, dan bagian penutup. Selain itu pula membahas mengenai perkembangan gerak tari pada kesenian *Terebang* yakni dengan menghasilkan gerak-gerak yang dikategorikan ke dalam gerak berpindah tempat (*locomotion*) dan gerak murni yang dipengaruhi oleh beberapa faktor penyebab perubahannya.

Pada Bab V merupakan kesimpulan dari hasil penelitian dan rekomendasi sebagai tindak lanjut dari penelitian.

Daftar Pustaka memuat semua sumber tertulis (buku, artikel jurnal, dokumen resmi, atau sumber-sumber lain dari internet) atau tercetak (misalnya CD, video, film, atau kaset yang pernah dikutip dan digunakan dalam penulisan karya tulis ilmiah ini.

